

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dijabarkan pada bagian-bagian sebelumnya. Setelah menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mencoba untuk memberikan saran khususnya terkait dengan persaingan industri perbankan syariah di Indonesia.

#### **6.1 Kesimpulan**

Hasil estimasi terhadap variabel-variabel utama yang mempengaruhi tingkat persaingan dan ditunjukkan dengan nilai H-stat menunjukkan dua hasil penting. Pertama, kondisi persaingan perbankan di Indonesia pada periode 2003-2008 tergolong dalam pola persaingan tidak sempurna. Hal ini tercermin dari nilai H-stat yang besar, dimana untuk perbankan syariah nilainya adalah 0.9971 dan untuk perbankan konvensional nilainya adalah 0.9681. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persaingan dalam industri perbankan syariah di Indonesia bersifat *contestable* sehingga terbuka untuk persaingan. Dari nilai H-stat yang terletak antara  $0 < H\text{-stat} < 1$  maka dapat dikatakan bahwa industri perbankan syariah di Indonesia berada pada pasar monopolistik.

Perlu dicatat pula bahwa walaupun nilai H-stat untuk perbankan syariah dan perbankan konvensional berbeda, namun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini berbeda dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa perbankan konvensional lebih responsif dalam merespon perubahan struktur input utama.

Jika dilihat secara spesifik, kedua, pada perbankan syariah, sumbangan terbesar dari H-stat berasal dari variabel bagi hasil untuk pihak ketiga (75.3%) yang diikuti oleh variabel beban personalia (24.5%). Sementara untuk perbankan konvensional sumbangan terbesar H-stat berasal dari variabel beban bunga (41.6%) dan diikuti oleh variabel beblain (32%) yang merupakan proksi dari modal fisik. Hasil ini menunjukkan bahwa bagi kedua bank, variabel beban bagi hasil (bunga)

untuk pihak ketiga merupakan variabel yang paling signifikan dalam mempengaruhi pendapatan. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan kenyataan bahwa pengumpulan dana pihak ketiga merupakan aktivitas utama dalam operasional perbankan sebagai lembaga perantara (*intermediaries*) antara pihak yang kekurangan dan membutuhkan pembiayaan (kredit).

Masih terkait dengan peranan bank sebagai lembaga perantara, maka variabel pembiayaan (kredit) menunjukkan hasil yang berbeda. Untuk perbankan syariah nilainya signifikan dan memiliki koefisien yang negatif, mencerminkan bahwa perbankan syariah meningkatkan pembiayaan yang berbasis bagi hasil yang memiliki risiko lebih besar. Sementara untuk perbankan konvensional, nilai pemberian kreditnya tidak signifikan. Hal ini disebabkan kredit bermasalahnya cukup besar, walaupun terus menunjukkan trend yang menurun. Namun, jika dilakukan pengujian untuk periode tahun 2006-2008, menunjukkan bahwa nilai variabel kredit positif mempengaruhi pendapatan dan variabel kredit bermasalah menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena semakin membaiknya perekonomian Indonesia sehingga iklim usaha semakin kondusif dan risiko penyaluran kredit pun semakin menurun yang berimplikasi meningkatnya penyaluran kredit oleh perbankan.

Dari perbandingan antara nilai H-stat dengan rasio konsentrasi, menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi yang tinggi tidak selalu menunjukkan perilaku persaingan yang kolusif namun bisa saja dalam tingkat konsentrasi yang tinggi tersebut terjadi persaingan antar perbankan.

Untuk segi syariah sendiri, perlu diingat bagi perbankan syariah bahwa tujuannya tidak hanya sebatas memaksimalkan profit belaka, namun yang perlu diingat adalah tujuan pencapaian jangka panjang yang berupa balasan di akhirat nanti.

## 6.2 Saran

Terkait dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk terus menjaga agar kondisi persaingan perbankan syariah dapat terus mendukung trend positif pertumbuhan industri perbankan syariah tanpa melupakan aspek kehati-hatian.

Pertama, manajemen bank syariah perlu meningkatkan kualitas pengelolaan banknya, antara lain dengan manajemen aset-liabilitas yang lebih baik dan memperluas jaringan pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Karena berada dalam pasar persaingan monopolistik, maka sudah sewajarnya agar tiap perbankan dapat mendiferensiasi produknya dan pelayanan jasanya agar memiliki kekuatan pasar yang lebih besar yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar lagi. Lebih lanjut lagi, manajemen harus semakin memperhatikan pengelolaan resiko perbankan syariah terutama dalam pengelolaan aset dan liabilitasnya. Terkait dengan manajemen risiko, maka perbankan syariah ke depannya agar meningkatkan pembiayaan yang berbasis bagi hasil dengan tetap memperhatikan kualitas pembiayaan yang diberikan.

Kemudian yang tak kalah pentingnya adalah sosialisasi kepada masyarakat yang lebih gencar, karena banyak lapisan masyarakat yang tidak terbiasa dengan istilah-istilah yang digunakan dalam produk dan layanan perbankan syariah. Terakhir adalah pencitraan bagi perbankan syariah yang merupakan perbankan yang sesuai dengan syariah islam. Strategi pencitraan ini juga meliputi slogan bahwa perbankan syariah merupakan perbankan yang menguntungkan kedua belah pihak dengan struktur pembiayaan yang berbasiskan bagi hasil.

Untuk Bank Indonesia selaku otoritas perbankan, ada baiknya BI dapat lebih melakukan langkah-langkah yang signifikan untuk dapat mengawasi serta mengendalikan bentuk persaingan di Indonesia. Hal yang dimaksud antara lain dengan menyempurnakan peraturan dan kebijakan yang menyangkut industri

perbankan itu sendiri. Antara lain pembatasan dan penyaringan bagi pemain baru yang akan masuk ke dalam industri perbankan, kepemilikan bank campuran dan bank asing, kewajiban yang harus dipenuhi apabila pemain akan meninggalkan pasar, dll. dengan, antara lain, Selain itu, BI diharapkan dapat menciptakan situasi yang semakin kondusif bagi perkembangan bank syariah melalui pemberian insentif ekonomi yang sesuai. Insentif ini dapat berupa pemotongan pajak ataupun insentif lainnya sehingga bank syariah terpacu untuk meningkatkan jenis dan variasi produknya. Selain itu, Mengingat pentingnya persaingan perbankan bagi perekonomian Indonesia,

### **6.3 Keterbatasan Studi**

Studi yang dilakukan ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Untuk kedepannya perlu dilakukan perbaikan-perbaikan. Yang termasuk keterbatasan studi adalah hanya menggunakan bank umum syariah saja sebagai sampel penelitian tanpa memasukkan unit usaha syariah maupun Bank Perkreditan Rakyat syariah.

Untuk penelitian lebih lanjut dapat dilihat perubahan nilai H-stat untuk tiap tahun penelitian sehingga akan terbentuk sebuah indeks yang dapat memantau perubahan perilaku persaingan perbankan. Kemudian, dapat dilihat apakah tingkat persaingan yang tinggi ini mempengaruhi tingkat efisiensi tidak.